

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT TUNA RUNGU MELALUI
ORGANISASI GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU
INDONESIA (GERKATIN) KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



OLEH:

**Intan Permata Sari
07081002065**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2013**

S
362.10507

R.25048/25609

Int

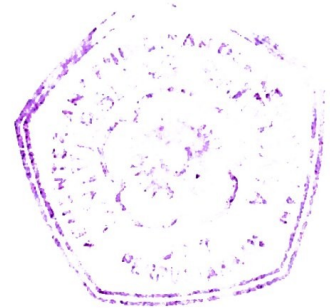
P

2573

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT TUNA RUNGU MELALUI
ORGANISASI GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU
INDONESIA (GERKATIN) KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



OLEH:

Intan Permata Sari
07081002065

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN
PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT TUNA RUNGU MELALUI
ORGANISASI GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU
INDONESIA (GERKATIN) KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif
dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1
Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Pada Tanggal : Oktober 2013

Diajukan oleh :

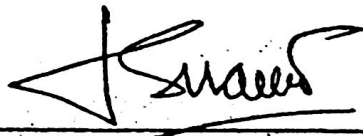
INTAN PERMATASARI

07081002065

Pembimbing 1

Dra. Yusnaini, M. Si

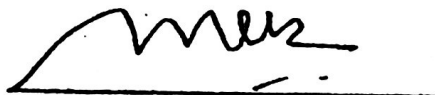
NIP. 196405151993022001



Pembimbing II

Mery Yanti, S. Sos, MA

NIP. 197705042000122001



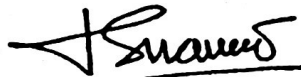
**PEMBERDAYAAN PENYANDANG CACAT TUNA RUNGU MELALUI
ORGANISASI GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU
INDONESIA (GERKATIN) KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

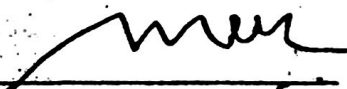
**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Tanggal 06 Nopember 2013**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Yusnaini, M.Si
Ketua



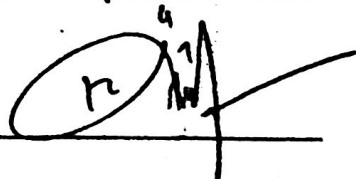
Mery Yanti, S.Sos, M.A
Anggota



Dr. Ridhah Taqwa
Anggota

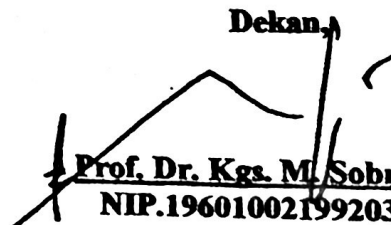


Rudy Kurniawan, S.Th, M.Si
Anggota



**Inderalaya, Nopember 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si
NIP.196010021992032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- ❖ *"Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya."*
- ❖ *"Jadi Diri Sendiri, Cari Jati Diri, dan Dapatkan Hidup Yang Mandiri Optimis, Karena Hidup Terus Mengalir Dan Kehidupan Terus Berputar Sesekali Lihat Ke Belakang Untuk Melanjutkan Perjalanan Yang Tiada Berujung"*

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Ibu & Ayahku tercinta
2. Kakak & adikku tersayang
3. Keluarga Besarku
4. Sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku
Sosiologi 2008
5. Almamaterku yang selalu kubanggakan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahilahi robbil'alam, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemberdayaan Penyandang Cacat Tuna Rungu Melalui Organisasi Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kota Palembang”** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A., selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Prof. Dr. Kiagus. Muhammad Sobri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran,

nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.

5. Ibu Mery Yanti, S.Sos., M.Si., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Drs. Mulyanto, MA., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Tim Penguji Bapak Dr. Ridhah Taqwa dan Bapak Rudy Kurniawan, S.Th., M.Si. yang telah memberikan pertanyaan, saran dan kritik yang membangun untuk memperoleh hasil skripsi yang baik.
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Seluruh staff & karyawan FISIP yang telah banyak memberi bantuan, informasi selama berada di kampus. Buat mbak Yuni S.Sos., makasih ya mbak atas bantuannya sehingga kami akhirnya lulus juga. Mbak Siska, Kak Pudir, Pak Agus, Kak Bowo, Kak Yani, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan, dukungan serta kerjasamanya selama ini.

10. Kepada kedua orang tuaku Habibullah dan Elza Syafrida, S.Pd., tercinta terima kasih atas kasih sayang, support, nasehat, tempat berkeluh kesah, semangat, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang yang tulus ikhlas dan do'a yang tiada henti dalam setiap sujud untuk keberhasilan ananda. Semoga ALLAH SWT memberikan karunia dan kebahagiaan dunia akhirat untuk Ayah & Ibu. Amiin.
11. Kakak dan adikku tersayang Ika Puspitasari, M. Budi Heriansyah, SH., dan Rahma Nurhaliza, terima kasih atas kasih sayang, bantuan, semangat dan dukungannya selama ini. Semoga kita bisa menjadi anak yang membanggakan orang tua dan berguna bagi orang-orang di sekeliling kita. Amin.
12. Keluarga besarku: Ombai dan nenekku tercinta Siti Hawa dan Aminur, yang selalu senantiasa memberi nasehat, doa serta bantuannya. Makwo, pakwo, cekna, bik nanda, yuk ca, yuk pit, kakak ipar saya iwan Oktariato serta sepupu saya Heru Iskandar Dinata, Oto Iskandar Dinata, SH., dan Kak Abi terima kasih atas nasehat, bantuan, dukungannya.
13. Untuk Hairullah yang selalu menemani dalam setiap kegiatan penelitian ,terima kasih untuk semua bantuan, support, do'a dan semangatnya selama ini.
14. Sahabat-sahabat terbaikku di Kampus : Nurul Ekasari, S.Sos., Msy. Aliyah QM, Yeni Yulianti, S.Sos., Omta Purba, S.Sos., Maria Nita Yelena Tamba, S.Sos., Syawaluddin, S.Sos., Desma Yulindra, S.Sos., dan lainnya

yang tak bisa disebutkan satu per satu, makasih ya atas bantuan, saran, sekaligus bimbingannya juga.

15. Teman seperjuangan skripsi dan kompre: Lydia Rossaline Azhari, S.Sos., Dedi Erfandi, S.Sos., Endang Tia Nurtini, S.Sos., Ria Sari, S.Sos., Muhammad Roberto, S.Sos., Septian Berliansyah, S.Sos., Decka Pratama Putra, S.Sos., Desi Yolanda, S.Sos., Bella Jannesia, S.Sos., Siti Komariah, S.Sos., Sanni Martini, S.Sos., Irka Suryani, S.Sos., dan mbak Kordia Delima Yanti, S.Sos. makasih atas bantuan, info dan kerjasamanya.
16. Para informan terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk partisipasinya dalam wawancara maupun telah bersedia memberikan izin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih telah membantu selama ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lam.*

Inderalaya, November 2013

Intan Permata Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5. Tinjauan Pustaka	8
1.6. Kerangka Pemikiran	15
1.7. Metode Penelitian	32
1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian	32
1.7.2 Lokasi Penelitian	32
1.7.3 Batasan Pengertian	33
1.7.4 Unit Analisis Data.....	34
1.7.5 Informan	34
1.7.6 Data Dan Sumber Data	35
1.7.7 Teknik Pengumpulan Data	35
1.7.8 Teknik Analisis Data	38
	ix

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN DESKRIPSI

SUBJEK PENELITIAN	40
2.1. Letak Geografis Dan Luas Wilayah Kota Palembang	40
2.2. Keadaan Penduduk	40
2.3. Keadaan Sosial Masyarakat Kota Palembang	43
2.3.1 Sarana Pendidikan	43
2.3.2 Kesehatan	44
2.3.3. Agama	44
2.3.4 Kesejahteraan Sosial	45
2.4. Keadaan Budaya Masyarakat Kota Palembang	45
2.5 Latar Belakang Berdirinya GERKATIN di Kota Palembang	46
2.5.1 Tempat Anggota GERKATIN Melakukan Kegiatan	49
2.6 Gambaran Umum Informan	51
2.6.1 Informan Utama	52
2.6.2 Informan Pendukung	59

BAB III ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

3.1 Organisasi GERKATIN	62
3.1.1 Tugas Pokok dan Usaha	63
3.1.2 Susunan dan Struktur Organisasi.....	64
3.1.2.1 Susunan Organisasi GERKATIN.....	64
3.1.2.2 Struktur Organisasi GERKATIN.....	65
3.1.3 Kegiatan Organisasi GERKATIN	67
3.2. Pemberdayaan Penyandang Tuna Rungu di Kota Palembang	78
3.2.1 Pemberdayaan Penyandang Cacat Tuna Rungu Melalui Organisasi GERKATIN Kota Palembang Menggunakan Pendekatan Mezzo (Talcott Parsons).....	81
3.2.2 Pemberdayaan Melalui Pendidikan dan Pelatihan.....	82
3.2.3 Pemberdayaan Melalui Dinamika Kelompok	88
3.3 Kendala Organisasi GERKATIN dalam Proses Pemberdayaan Penyandang Cacat Tuna Rungu di Kota Palembang	93

3.3.1 Faktor Internal	94
3.3.2 Faktor Eksternal	96
BAB IV PENUTUP	100
IV.1. Kesimpulan	100
IV.2. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Palembang Pada Pertengahan Tahun 2012	41
Tabel 2 Jumlah Penduduk Kota Palembang Tahun 2008 – 2012	42
Tabel 3 Jumlah Anggota Organisasi GERKATIN Berdasarkan Jenis Kelamin.	49
Tabel 4 Karakteristik Informan	59

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan Kerangka Pemikiran	31

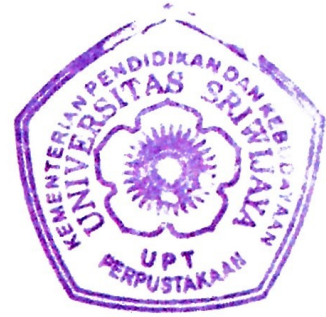
ABSTRAK

Penelitian ini memberi gambaran tentang “Pemberdayaan Penyandang Cacat Tuna Rungu Melalui Organisasi GERKATIN Kota Palembang”. Masalah penelitian ini adalah bagaimana organisasi GERKATIN memberdayakan penyandang cacat tuna rungu dan apa saja kendala organisasi GERKATIN dalam memberdayakan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui organisasi GERKATIN dalam memberdayakan penyandang cacat tuna rungu dan untuk mengetahui kendala organisasi GERKATIN terhadap usaha pemberdayaan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Lokasi penelitian sekretariat Dewan Perwakilan Daerah GERKATIN di kecamatan Ilir Timur II kenten Palembang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi GERKATIN Kota Palembang. Jumlah Informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa organisasi GERKATIN memberdayakan penyandang cacat tuna rungu melalui bidang pendidikan dan pelatihan serta dinamika kelompok dalam Kelompok Keterampilan Kerja Tuna Rungu (K3TR). Adapun kendala Internal yaitu intensitas waktu pendidikan dan pelatihan, sering tertundanya pasokan bahan baku kayu untuk pengerjaan keterampilan, tidak adanya dana untuk membeli peralatan untuk kegiatan baru. Sedangkan kendala eksternal peluang kerja terbatas karena mereka sebagai penyandang cacat, pemasaran produk yang belum menggunakan pemasaran online, kurangnya kegiatan untuk penyandang cacat tuna rungu wanita.

Kata Kunci: *Organisasi GERKATIN, Pemberdayaan, Tuna Rungu*

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Presentasi populasi penyandang cacat tuna rungu cukup besar seiring pertambahan penduduk setiap tahun. Menurut data Kementrian Sosial Republik Indonesia tahun 2011, jumlah penyandang cacat tuna rungu dan wicara di Indonesia mencapai 602.784 jiwa. Di Kota Palembang jumlah penyandang cacat tuna rungu pada tahun 2012 yang terdata adalah sebanyak 289 orang.(Data GERKATIN 2013)

Sekolah yang menampung para penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang ada 3 (tiga) yaitu YPAC di Jalan Sukabangun, pada tahun ajaran 2012/2013 anggota penyandang cacat tuna rungu sebanyak 53 orang. SLB/B Karya Ibu, pada tahun ajaran 2012/2013 anggota penyandang tuna rungu sebanyak 74 orang dan SLB/B Pembina di Jalan Kebun Bunga pada tahun ajaran 2012/2013 anggota penyandang tuna rungu sebanyak 47 orang. Semua data berdasarkan jumlah keseluruhan siswa/i TK, SD, SMP dan SMA per sekolah.

Adapun akibat dari keterbatasan pendengaran dan berbicara penyandang cacat tuna rungu ini yaitu, susahya para penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Seperti yang kita ketahui, salah satu upaya untuk memperbaiki status dalam kehidupan adalah

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Tuna rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik sebagian atau seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Presentasi populasi penyandang cacat tuna rungu cukup besar seiring pertambahan penduduk setiap tahun. Menurut data Kementrian Sosial Republik Indonesia tahun 2011, jumlah penyandang cacat tuna rungu dan wicara di Indonesia mencapai 602.784 jiwa. Di Kota Palembang jumlah penyandang cacat tuna rungu pada tahun 2012 yang terdata adalah sebanyak 289 orang. (Data GERKATIN 2013)

Sekolah yang menampung para penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang ada 3 (tiga) yaitu YPAC di Jalan Sukabangun, pada tahun ajaran 2012/2013 anggota penyandang cacat tuna rungu sebanyak 53 orang. SLB/B Karya Ibu, pada tahun ajaran 2012/2013 anggota penyandang tuna rungu sebanyak 74 orang dan SLB/B Pembina di Jalan Kebun Bunga pada tahun ajaran 2012/2013 anggota penyandang tuna rungu sebanyak 47 orang. Semua data berdasarkan jumlah keseluruhan siswa/i TK, SD, SMP dan SMA per sekolah.

Adapun akibat dari keterbatasan pendengaran dan berbicara penyandang cacat tuna rungu ini yaitu, susah nya para penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana. Seperti yang kita ketahui, salah satu upaya untuk memperbaiki status dalam kehidupan adalah

dengan cara pendidikan. Semakin tinggi pendidikan kita maka status kita akan lebih tinggi dan juga akan lebih dihargai di dalam suatu masyarakat. Faktanya banyak penyandang cacat ini dari keluarga yang mampu yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, namun di Kota Palembang belum ada tempat yang mampu menerima mahasiswa yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara.

Selain itu belum ada minat masyarakat luas untuk mempelajari bahasa isyarat, merupakan salah satu masalah sosial yang dialami oleh penyandang cacat tuna rungu. Hal ini menyebabkan para penyandang cacat tuna rungu sulit sekali untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Sehingga gerak mereka dalam kehidupan bermasyarakat terbatas. Hal ini dapat kita lihat dari susah mereka untuk mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM), melanjutkan pendidikan sarjana, mengikuti kursus keterampilan dan lain – lain.

Pada akhirnya kebanyakan dari penyandang cacat tuna rungu menganggur setelah lulus sekolah, dikarenakan sulit untuk mencari pekerjaan. Hal ini diakibatkan dari rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan dan keterbatasan mereka dalam berkomunikasi dengan orang – orang yang memiliki kemampuan mendengar dan berbicara di lingkungan masyarakat luas. Padahal para penyandang cacat tuna rungu ini juga memiliki keluarga yang harus mereka nafkahi.

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang – undang No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, “bahwa setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan”. Kemudian berdasarkan Undang –

undang Nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, “ setiap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) termasuk penyandang cacat menjadi prioritas untuk memiliki kehidupan yang layak secara kemanusiaan melalui rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial”.

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. Dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan nonmaterial. Sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya (Payne, 1997: 266).

Semakin meningkatnya jumlah tuna rungu yang menganggur, membuat para penyandang cacat tuna rungu khususnya di Kota Palembang berfikir untuk mensejahterakan diri mereka dan para penyandang cacat tuna rungu lainnya. Dengan acuan pada undang – undang yang disebutkan di atas, dengan cara membentuk suatu wadah khusus perhimpunan penyandang tuna rungu berbentuk organisasi yang mengajak pihak pemerintah berpartisipasi selaku instansi pembina.

Organisasi pada dasarnya digunakan sebagai tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana,

terorganisasi, dipimpin dan terkendali, dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan), sarana-parasarana, data, dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Pada tanggal 9 mei 2009 berdirilah organisaasi Gerakan untuk Kesejahteraan Penyandang Cacat Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Provinsi Sumatera Selatan di Kota Palembang dan diresmikan pada tanggal 20 Mei 2009. Organisasi GERKATIN merupakan salah satu organisasi sosial tertua di Indonesia dan telah terdaftar di Kementrian Sosial Republik Indonesia dan terdaftar sebagai organisasi masyarakat serta terdaftar sebagai anggota Federasi Tunarungu se-Dunia sejak tahun 1983 bermarkas di helsinski, Finlandia.

Seluruh Anggota dan perangkat organisasi mulai dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara adalah penyandang cacat tuna rungu yang berusia di atas 17 tahun. Mereka secara bersama – sama merencanakan dan melaksanakan sepenuhnya kegiatan – kegiatan yang ada di organisasi GERKATIN, dalam hal mensejahterakan, membangun, memajukan dan memberdayakan penyandang cacat tuna rungu yang ada di Kota Palembang. Dalam organisasi ini pihak pemerintah yakni dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan di Kota Palembang hanya berfungsi sebagai pemberi bantuan baik moril maupun materil dalam setiap kegiatan – kegiatan GERKATIN (Data Primer GERKATIN 2013).

Tidak seperti kegiatan – kegiatan sebelumnya, dimana biasanya kegiatan sosial untuk mengembangkan / mensejahterakan penyandang cacat tuna rungu di lakukan oleh orang – orang normal yang memiliki rasa simpati terhadap mereka

dan mengupayakan membuat kegiatan yang sesuai kemampuan penyandang cacat tuna rungu. Di GERKATIN ini semua kegiatan dari rencana kegiatan, pembuatan proposal bantuan dana kegiatan, pengajuan proposal dan pelaksanaan kegiatan dilakukan semuanya oleh penyandang cacat tuna rungu, dan kegiatan ini juga dijadikan oleh penyandang cacat tuna rungu sebagai kegiatan sosialisasi bahasa isyarat mereka terhadap masyarakat luas.

Oleh sebab itu organisasi GERKATIN mengeluarkan buku Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang berisi tentang bahasa isyarat yang mereka gunakan sehari – hari. Kesulitan bersosialisasi, dipandang sebagai sebuah perbedaan yang membangun. Dengan adanya pendidikan dan pengajaran mengenai aksara (bahasa) isyarat, perungu yang kehilangan kemampuan indera pengucapan dan pendengaran total akan terbantu bersosialisasi.

Selain yang uraikan di atas, ada banyak lagi kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh organisasi GERKATIN dalam hal memberdayakan, membangun, dan meningkatkan kepedulian serta kesadaran publik sebagai media sosialisai dan informasi para penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang. Kegiatan tersebut diantaranya, mengundang segala kalangan masyarakat untuk belajar bahasa isyarat gratis dalam rangka memperingati ulang tahun organisasi GERKATIN yang Ke-3 (Data GERKATIN 2013).

Anggota GERKATIN juga ikut berpartisipasi dalam acara South Sumatera Expo 2012 ke 66 th, dengan cara membuat posko pembelajaran bahasa isyarat gratis dan menjual produk kerajinan tangan yang dibuat oleh anggota organisasi GERKATIN. Kerajinan tangan yang dihasilkan seperti miniatur jembatan ampera

berbagai ukuran, wadah tisu dan berbagai kerajinan yang terbuat dari kayu. Serta ada banyak lagi kegiatan – kegiatan yang sudah mereka lakukan.

Fenomena yang terlihat disini adalah dalam berorganisasi, GERKATIN Kota Palembang termasuk organisasi baru yang muncul dengan mengusung visi dan misi dalam hal memajukan dan memberdayakan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang. Pengalaman selama 3 tahun berdirinya organisasi ini pasti mengalami berbagai macam kendala dan hambatan. Terutama pada faktanya yang menjalankan organisasi ini mulai dari anggota dan pengurusnya adalah semua penyandang cacat tuna rungu yang kita ketahui selama ini sangat sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat normal.

Semua Keterbatasan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang dalam berkomunikasi tidak mematahkan semangat mereka untuk membentuk organisasi demi kesejahteraan mereka. Melalui kegiatan – kegiatan yang mereka lakukan selama ini dan dibantu oleh pemerintah, membuktikan bahwa mereka mampu berorganisasi dan mandiri dengan keterbatasan yang mereka miliki.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Memberdayakan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang?

- 2 Apa Kendala Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) dalam memberdayakan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memahamai Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna rungu Indonesia (GERKATIN) sebagai organisasi pemberdaya penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang , Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna rungu Indonesia (GERKATIN) dalam memberdayakan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang.
- 2 Untuk mengetahui kendala Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna rungu Indonesia (GERKATIN) terhadap usaha pemberdayaan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat secara teoritis adalah :

Penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan kalangan akademis Sosiologi khususnya kajian sosiologi organisasi, serta diharapkan dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan bagi pengembangan kajian sosiologi organisasi.

1.4.2 Manfaat secara praktis adalah :

Penelitian ini dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh badan pemerintahan dan swasta untuk memberikan sumbangan pemikiran, pertimbangan, masukan pada pembangunan dan pengembangan mengenai pemberdayaan penyandang cacat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian Drs. Mustofa Kamil M.Pd. Tahun 2009 tentang Pembentukan Model Kelompok Kerja (Pokja) Pemberdayaan Penyandang Cacat yakni Penelitian ini bertitik tolak dari permasalahan pokok tentang penyelenggaraan program yang dilakukan oleh SLB Negeri Cicendo dalam upaya pembentukan kelompok kerja pemberdayaan tenaga kerja penyandang cacat di Sekolah Luar Biasa Cicendo Bandung.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

- 1 Untuk memperoleh gambaran tentang tahapan penyelenggaraan program yang dilakukan oleh lembaga dalam upaya pembentukan kelompok kerja pemberdayaan tenaga kerja penyandang cacat yang dilaksanakan di Sekolah.
- 2 Mampu mendeskripsikan rancangan model konseptual yang diterapkan dalam program pembentukan kelompok kerja pemberdayaan tenaga kerja penyandang cacat.
- 3 Mampu menjelaskan kendala dan permasalahan apa saja yang dialami pada kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dalam kegiatan pembentukan

kelompok kerja pemberdayaan tenaga kerja penyandang cacat yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Cicendo Bandung.

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsepsi tentang pemberdayaan, konsep dan pemahaman tentang definisi cacat dan kebijakan masalah penyandang cacat. Untuk pengembangan model, digunakan prosedur riset dan pengembangan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara sinergis dalam membentuk hubungan kemitraan melalui advokasi dan sosialisasi program terhadap masyarakat sekitar dan *stakeholder* lainnya.

Dari pembahasan tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program pemberdayaan penyandang cacat melalui pembentukan POKJA memberikan tuntutan untuk memberikan nilai tambah yang baik kepada peserta program, agar program memiliki nilai *outcome* yang tinggi. Dalam pengertian kualitas *output* dapat memenuhi tujuan dan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian Drs. Mustofa Kamil M.Pd. diatas hanya menjelaskan program kelompok kerja penyandang cacat secara menyeluruh dalam artian semua jenis cacat seperti buta, tuli, dan penderita cacat lainnya, belum terspesifikasi pada satu penderita cacat sehingga kita tidak mengetahui dengan jelas apa saja kendala yang di hadapi dari setiap kelompok cacat yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Efrina (2005), juga mengungkapkan dalam penelitiannya tentang **“Pemberdayaan Masyarakat Migran di Lingkungan Pemukiman Kumuh”** (Studi di Kelurahan 3 dan 4 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kertapati). Bentuk pemberdayaan yang digambarkan adalah:

- Pemberdayaan sumberdaya manusia dengan cara meningkatkan keterampilan dan pengolahan kerajinan tikar serta peran Pemulihan Keberdayaan Masyarakat (PKM) melalui LSM rotan dalam membentuk bantuan pendanaan.
- Pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat yaitu melalui peningkatan hasil produksi melalui promosi dan jaringan serta pendampingan dari LSM rotan dan lembaga BUMN (PT. Pupuk Sriwijaya, dan PT. Semen Baturaja dan lainnya).

Kelebihan dari penelitian ini adalah dengan adanya bantuan modal yang diberikan oleh lembaga LSM dan BUMN memiliki banyak manfaat bagi masyarakat migran. Dengan adanya bantuan modal yang telah diberikan, mereka kelola untuk meningkatkan produksi usaha kerajinan tikar dan dengan produksi yang meningkat, pada gilirannya juga akan meningkatkan pendapatan yang mereka terima. Sedangkan, kekurangan dari penelitian ini adalah lembaga yang memberi bantuan tidak memberikan fasilitas – fasilitas kepada masyarakat migran untuk memasarkan hasil kerajinan tikar yang telah dihasilkan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Etty Papayungan tahun 2006 tentang **“Pemberdayaan Penyandang Cacat Melalui Program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (Studi Kasus Pelaksanaan Pemberdayaan Terhadap 7 Penyandang Cacat Melalui Program RBM di Kecamatan Rantepao Tana Toraja)”**. Latar belakang kecacatan yang dihadapi informan penyandang cacat disebabkan karena sejak lahir dan diluar kelahiran yang disebabkan karena kecelakaan, penyakit dan karena masalah perceraian keluarga.

Kondisi kecacatan yang dihadapi selanjutnya menghadirkan tantangan, hambatan dan gangguan didalam pencapaian tugas-tugas kehidupan penyandang cacat.

Dampak kecacatan tidak hanya dirasakan oleh penyandang cacat itu sendiri, tetapi juga meliputi keluarga dan masyarakat. *Pertama*, penyandang cacat dihadapkan kepada kondisi ketidakberdayaan baik secara fisik/mental (hambatan fisik/mental karena kecacatannya yang mengganggu aktifitas sehari-hari), psikis (rendah diri, malu bergaul, tidak menerima kondisi cacat yang dialami), sosial (tidak bisa menjalankan peran sosial dikeluarga dan masyarakat), dan pendidikan (ketidakmampuan dalam memperoleh dan menjangkau pelayanan pendidikan yang ada atau khusus). *Kedua*, keluarga yang anggotanya mengalami kecacatan, mengalami situasi kesedihan dan duka cita yang mendalam, perasaan pasrah dan menerima kecacatan yang dihadapi tanpa ada upaya perubahan, kurang memberikan perhatian terhadap anggota keluarganya yang mengalami kecacatan dan bagaimana upaya yang harus dilakukan. *Terakhir*, masyarakat yang berada disekitar tempat tinggal keluarga penyandang cacat belum memahami tentang kecacatan, sehingga kurang kepedulian dan perhatian mereka terhadap penyandang cacat.

Pemberdayaan penyandang cacat melalui Program Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM), dilaksanakan dalam bentuk pembinaan wilayah dalam hal pencegahan, deteksi, dan rehabilitasi penyandang cacat yang meliputi rehabilitasi medis, pendidikan, keterampilan dan sosial. Pembinaan berarti pemindahan pengetahuan dan kemampuan kepada penyandang cacat, keluarga dan masyarakat sehingga secara bersama-sama dan dengan

memanfaatkan sumberdaya yang ada mampu melaksanakan pemberdayaan terhadap penyandang cacat.

Tujuan utama kegiatan RBM adalah memandirikan penyandang cacat diwilayah binaan sesuai dengan tingkat kecacatan dengan tujuan khusus kader mampu mendeteksi penyandang cacat, penyandang cacat mandiri sesuai dengan 23 kriteria kemandirian, dan masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan RBM. Dalam pelaksanaannya, sesuai dengan hasil penelitian, tujuan khusus dari kegiatan RBM tersebut belum mencapai hasil yang memadai baik menyangkut kader RBM, penyandang cacat, maupun masyarakat.

Kemampuan kader RBM dalam mendeteksi kecacatan, masih terbatas kepada kemampuan untuk mendeteksi kecacatan dari aspek medis.kesehatan, sementara upaya untuk melakukan deteksi kecacatan dari aspek rehabilitasi lainnya yaitu pendidikan, keterampilan dan rehabilitasi sosial tidak secara terperinci dipelajari dan diperoleh kader RBM melalui kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Tim RBM kecamatan. Hal ini memungkinkan terjadinya keterbatasan kader RBM terutama dalam memenuhi kebutuhan penyandang cacat menyangkut aspek pendidikan dan keterampilan, sehingga hasil yang dicapai belum memadai. Sebagai agen perubahan, kader RBM juga belum secara memadai mampu menjalankan perannya sebagai *educator*, *representator*, serta *fasilitator* bagi tercapainya kebutuhan dan kemandirian penyandang cacat.

Kemandirian penyandang cacat sebagai hasil pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan, pada dasarnya telah mampu dicapai sesuai dengan 23 kriteria kemandirian yang telah ditetapkan oleh program RBM. Sebagai suatu upaya

pemberdayaan, kemandirian atau kemampuan penyandang cacat belum mencapai keseluruhan dimensi pemberdayaan yang harus dipenuhi. Kemandirian yang telah dicapai baru memenuhi kemampuan dalam mencapai pilihan personal, kesempatan hidup dan pemenuhan kebutuhan penyandang cacat. Kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan, akses terhadap pelayanan rehabilitasi, aktifitas ekonomi dan reproduksi belum secara memadai dicapai oleh penyandang cacat.

Keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan program RBM, belum memenuhi indikator masyarakat aktif yang menyangkut kesadaran diri, komitmen pada tujuan yang harus dicapai dan kemampuan dalam pengendalian kehidupan sesuai dengan kebutuhan. Kesadaran diri masyarakat terhadap program RBM untuk meningkatkan kemampuan penyandang cacat terlihat dengan adanya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai permasalahan penyandang cacat, cara untuk merencanakan permasalahan tersebut, dan pengendalian serta pengembangan atas kekuatan yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kesadaran diri tersebut belum diikuti dengan komitmen masyarakat untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut secara menyeluruh, masyarakat hanya terlibat dalam pelaksanaan kegiatannya saja sementara pada tahap persiapan dan pembinaan belum terlihat peran aktif masyarakat. Kemampuan masyarakat dalam mengendalikan kehidupan sesuai dengan kebutuhan menyangkut akses masyarakat terhadap kebutuhan. Pada indikator ini, masyarakat belum secara aktif

mampu mencari akses baik dari sumber masyarakat itu sendiri maupun sumber dari luar (institusi) yang dapat memenuhi kebutuhan penyandang cacat.

Proses pemberdayaan yang dilakukan kader RBM baik pada tahap persiapan pelaksanaan maupun pembinaan, belum secara penuh dilaksanakan oleh kader sebagaimana yang telah ditetapkan dalam program RBM. Pada tahap persiapan, masyarakat tidak dilibatkan oleh kader RBM baik dalam kegiatan kunjungan dari rumah ke rumah serta dalam mendeteksi kecacatan. Dalam pelaksanaan kegiatan menyangkut penentuan tingkat kemandirian dan paket latihan yang diberikan, terlihat adanya dominasi kader RBM dalam menentukan tingkat kemandirian, sementara peran keluarga dan penyandang cacat yang seharusnya turut menentukan secara bersama belum tercapai. Pada tahap pembinaan dan rujukan, kader RBM belum mampu melakukan proses rujukan dalam rangka memenuhi kebutuhan penyandang cacat terutama proses rujukan dalam kaitannya dengan rehabilitasi pendidikan, keterampilan dan rehabilitasi sosial. Selama ini kemampuan kader RBM dalam merujuk penyandang cacat terbatas pada rujukan ke puskesmas dan rumah sakit. Keterbatasan kader dalam melakukan rujukan tersebut, lebih didasarkan kepada belum adanya kerangka pelaksanaan tujuan yang dirancang dalam membantu kader untuk menjembatani penyandang cacat dengan berbagai pelayanan rehabilitasi yang diperlukan.

Seperti yang di beritakan oleh Fajar Wiko dalam *Koran Harian Sumatera Ekspres* 2012 berjudul **“GERKATIN Sosialisasi BISINDO”** menjelaskan bahwa penyandang cacat tuna rungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat normal, ada Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) yang

dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan untuk bahan ajar di sekolah luar biasa (SLB) cenderung membingungkan para penyandang cacat tunarungu dikarenakan tidak sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan sehari – hari.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Pemberdayaan

Menurut Merriam Webster dan Oxford *english dictionary* (Priyono dan Pranarka, 1996 : 3) mengandung dua pengertian yaitu : pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. sedang dalam pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.

Konsep *empowerment* pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. Memberdayakan masyarakat menurut Kartasasmita (1996 : 144) adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk :

- Memiliki akses terhadap sumber – sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang – barang dan jasa yang mereka perlukan.
- Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan – keputusan yang mempengaruhi mereka. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987).

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan – keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya.

World Bank (2001) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara atau menyuarakan pendapat, idea atau gagasan – gagasannya, serta keberanian dan kemampuan untuk memilih sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan adalah suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Rapport, 1984).

Suatu diskursus pemberdayaan selalu akan dihadapkan pada fenomena ketidakberdayaan sebagai titik tolak dari aktivitas pemberdayaan. Ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat telah menjadi bahan diskusi dan wacana akademis dalam beberapa dekade terakhir ini. Di Indonesia, diskursus pemberdayaan semakin menguat berkaitan dengan penguatan demokratisasi dan pemulihan (*recovery*) krisis ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Sutrisno (2000:185) menjelaskan, dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat diberi wewenang untuk mengelola sendiri dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain, disamping mereka harus aktif berpartisipasi dalam proses pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan. perbedaannya dengan pembangunan partisipatif adalah keterlibatan kelompok masyarakat sebatas pada pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program, sedangkan dana tetap dikuasai oleh pemerintah.

Secara konkrit, pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui pembangunan ekonomi rakyat. sementara itu, pembangunan ekonomi rakyat harus diawali dengan usaha pengentasan penduduk dari kemiskinan. kemudian Sumodiningrat, mengatakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat sebagaimana tersebut diatas paling tidak harus mencakup lima hal pokok yaitu bantuan dana sebagai modal usaha, pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan kegiatan, penyediaan sarana, pelatihan bagi aparat dan masyarakat dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat seperti bantuan yang

diberikan kepada masyarakat yang suatu saat harus digantikan dengan tabungan yang dihimpun dari surplus usaha.

Menurut Rahayu (2008) pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (Sumber Daya Manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut bisa jadi dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan.

Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik ekonomi, maupun social seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005).

1.6.1.1 Pemberdayaan Sebagai Proses

Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu –

individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi dalam memperoleh kesempatan dan mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok, dan masyarakatnya dalam arti luas).

Pemberdayaan sebagai proses dapat dilihat dalam point berikut :

- Pemberdayaan Sebagai proses pembelajaran, Proses belajar dalam pemberdayaan bukanlah proses “menggurui” melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif (Mead, 1959)
- Pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas, maksudnya penguatan kapasitas untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat tersebut, mencakup penguatan kapasitas setiap individu, kapasitas kelembagaan, dan kapasitas jejaring dengan lembaga lain dan interaksi dengan sistem yang lebih luas.
- Pemberdayaan sebagai proses perubahan sosial, SDC (1995) menyatakan bahwa, pemberdayaan tidak sekedar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, melainkan proses perubahan sosial yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan – pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya,
- Pemberdayaan sebagai proses pembangunan masyarakat, menurut Bartle (2003) adalah sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, collective powernya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya
- Pemberdayaan sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat, merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka. (Mardikanto dan Poerwoko, 2012:63-81)

1.6.1.2 Prinsip – prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Dahama dan Bhatnagar (1980) mengungkapkan prinsip – prinsip pemberdayaan yang mencakup :

- Minat dan kebutuhan, Pemberdayaan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat.
- Organisasi masyarakat bawah, Pemberdayaan akan efektif jika mampu melibatkan/menyentuh organisasi masyarakat bawah.
- Keragaman budaya, pemberdayaan harus memperhatikan keanekaragaman budaya, perencanaan pemberdayaan harus selalu disesuaikan dengan budaya lokal yang beragam.
- Perubahan budaya, setiap kegiatan pemberdayaan akan mengakibatkan perubahan budaya. Dalam kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan dengan bijak dan hati – hati (memperhatikan nilai – nilai budaya lokal) agar tidak menimbulkan kejutan-kejutan budaya.
- Kerjasama dan partisipasi, pemberdayaan akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program yang telah dirancang.
- Demokrasi dalam penerapan ilmu, memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk menawar setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan, metoda pemberdayaan dan proses pengambilan keputusan
- Belajar sambil bekerja, pemberdayaan tidak sekedar menyampaikan informasi tetapi harus memberikan kesempatan kepada masyarakat sasaran untuk mencoba atau memperoleh pengalaman melalui pelaksanaan kegiatan secara nyata.
- Penggunaan metoda yang sesuai, pemberdayaan harus dilakukan dengan penerapan metoda yang sesuai dengan kondisi sarannya
- Kepemimpinan, penyuluh sebaiknya mampu menumbuhkan /memanfaatkan pemimpin lokal yang telah ada untuk membantu kegiatan pemberdayaannya.
- Spesialis yang terlatih, penyuluh harus benar – benar pribadi yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya.
- Segenap keluarga, penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial.
- Kepuasan, Pemberdayaan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan.

1.6.1.3 Lingkup Pemberdayaan Masyarakat

Sumadyo (2001) merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yang disebutnya Tri Bina, yaitu: Bina Manusia, Bina usaha dan Bina Lingkungan. Terhadap rumusan ini, Mardikanto (2003) menambahkan pentingnya

Bina Kelembagaan, karena ketiga bina yang dikemukakan itu hanya akan terwujud seperti yang diharapkan, manakala didukung oleh efektivitas beragam kelembagaan yang diperlukan.

1.6.1.4 Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat

Fasilitator adalah pekerja atau pelaksana pemberdayaan masyarakat. Sedang Lippit (1958) dan Rogers (1983) menyebutnya sebagai “agen perubahan”, yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat, berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi, karena itu fasilitator haruslah profesional, dalam arti memiliki kualifikasi tertentu baik yang menyangkut kepribadian, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam penelitian ini yang berperan sebagai fasilitator pemberdayaan Organisasi GERKATIN adalah dari Pemerintahan yakni Dinas Sosial Kota Palembang.

1.6.2 Pendekatan Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian - kejadian serta lembaga - lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. (Parsons, et al., 1994:106).

- Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Parsons menjelaskan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

- Pendekatan mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap individu melalui bimbingan, konseling, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*)
- Pendekatan *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- Pendekatan makro. Pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. (Parsons : 1951)

Dari penjelasan pendekatan parsons bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, namun demikian, tidak semua fasilitator

dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien (penerima manfaat) dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Oleh karena itu, dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan diatas.

Dalam hal ini organisasi GERKATIN termasuk dalam pendekatan Mezzo, karena pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan organisasi GERKATIN ini sebagai media intervensi. Dengan menggunakan strategi pendidikan dan pelatihan serta dinamika kelompok dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap – sikap para anggota GERKATIN agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu :

1. Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
4. Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Strategi yang digunakan dalam pendekatan *mezzo* yakni :

1. Pendidikan dan pelatihan. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik. Pelatihan dilakukan terutama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan keterampilan dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah. Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami. (Slamet Santosa 1992:43)

Adapun fungsi dari dinamika kelompok itu antara lain:

- a. Membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup.

- b. Memudahkan pekerjaan.
- c. Mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih cepat, efektif dan efisien. Salah satunya dengan membagi pekerjaan besar sesuai bagian kelompoknya masing-masing atau sesuai keahlian.
- d. Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat dengan memungkinkan setiap individu memberikan masukan, berinteraksi, dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat.

Pelaksanaan pendekatan *mezzo* menurut Parson berpijak pada pedoman dan prinsip pekerjaan sosial. Terdapat beberapa prinsip dan asumsi pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial (Suharto, 1997:216-217).

- Pemberdayaan adalah proses kolaboratif dengan mana penyandang tuna rungu dan pekerja sosial bekerjasama sebagai partner.
- Proses pemberdayaan menempatkan penyandang tuna rungu sebagai kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- Penyandang tuna rungu harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada penyandang tuna rungu.
- Solusi-solusi, yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan pengendalian seseorang.
- Penyandang tuna rungu harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.
- Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif; permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

1.6.3 Perspektif Pengembangan Masyarakat

Jim Ife dan Frank Tesoriero memberikan pemikiran alternatif dalam pengembangan masyarakat atau pembangunan sosial. Mereka mengawali pemikirannya dengan mengangkat krisis dalam Negara kesejahteraan yang disebut sebagai hasil dari sistem sosial, ekonomi dan politik yang tidak berkelanjutan. Krisis ini mencapai klimaksnya pada krisis ekologis dan krisis keadilan sosial / HAM. Oleh karena itu, ditawarkan alternatif pembangunan masyarakat dalam perspektif ekologis dan keadilan sosial/HAM (Jim Ife dan Frank Tesoriero : 2008).

1.6.3.1 Perspektif Ekologis dalam Pengembangan Masyarakat

Jim ife dan Frank tesoriero mengemukakan perspektif ekologis dalam pengembangan masyarakat. Perspektif ekologis ini meliputi 4 (empat) prinsip yakni:

- Prinsip Holisme, mensyaratkan bahwa setiap kejadian atau fenomena harus dilihat sebagai bagian dari suatu keseluruhan, dan bahwa hal itu hanya dapat dimengerti secara benar dengan mengacu kepada setiap bagian lain dari sistem yang lebih besar.
- Prinsip berkelanjutan, yang berarti bahwa sistem – sistem harus mampu dipertahankan dalam jangka panjang. Sumberdaya seharusnya digunakan hanya pada laju yang ia dapat pulihkan dan mampu memanfaatkan sumber – sumber energy terbaru serta meminimumkan konsumsi bukan memaksimumkan.
- Prinsip keanekaragaman, di alam terdapat beranekaragam organisme dan sistem berkembang untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan pada keadaan –

keadaan tertentu. Melalui keanekaragaman berbagai sistem alam mampu berkembang, beradaptasi dan tumbuh. Dengan keanekaragaman, suatu gangguan yang terjadi pada sebuah sistem atau organisme tidak mesti membawa kehancuran pada keseluruhannya.

- Prinsip keseimbangan, keseimbangan (equilibrium) menekankan pentingnya hubungan antara sistem – sistem dan kebutuhan untuk menjaga suatu kesetimbangan (balance) di antara sistem – sistem tersebut. Dalam prinsip ini dijelaskan adanya keseimbangan gender, hak dan tanggung jawab, perdamaian dan kooperasi. (Jim Ife dan Frank Tesoriero : 2008)

1.6.3.2 Perspektif Keadilan Sosial dan Hak Azasi Manusia dalam Pengembangan Masyarakat

Jim Ife dan Frank Tesoriero melihat bahwa dalam pengembangan masyarakat, perspektif ekologis saja tidak cukup karena masih ada indikasi pelanggaran HAM dan ketidakadilan sosial. Karena itu, perlu ada perspektif keadilan sosial / HAM dalam pengembangan masyarakat. Ada 4 (empat) poin penting dalam perspektif ini, yakni pendekatan pada keadaan yang merugikan, hak – hak, kebutuhan, dan pemberdayaan.

Pertama, pendekatan pada keadaan yang merugikan. Bagi Ife dan Tesoriero, semua program yang memiliki label keadilan sosial dan HAM perlu dievaluasi dalam pengertian hubungannya dengan bentuk – bentuk dominan dari operasi struktural, terutama kelas, gender dan ras (tetapi juga mencakup umur, kecacatan dan seksualitas), dan juga dalam pengertian perannya dalam mengabdikan atau

menentang wacana kekuasaan yang dominan. Suatu masyarakat yang didasarkan atas prinsip – prinsip keadilan sosial dan HAM dapat secara memadai dibenarkan hanya jika bentuk – bentuk penindasan ini diatasi.

Kedua, hak – hak. Ife dan Tesoriero melihat bahwa HAM merupakan upaya manusia untuk mendefinisikan apa yang kita semua dapat terima sebagai hak-hak dasar manusia, dan karena itu merupakan suatu definisi dari apa artinya menjadi manusia. Oleh karena itu, gagasan HAM melebihi kebudayaan, kelas, bahasa dan struktur-struktur lain atau wacana perbedaan, dan menyediakan tonggak moral yang kuat yang dapat dipakai oleh manusia untuk berargumentasi melawan ‘pelanggaran HAM’ di manapun itu terjadi.

Ketiga kebutuhan, prinsip-prinsip keadilan sosial dan HAM sering kali diekspresikan berkenaan dengan kebutuhan. Ife dan Tesoriero melihat dua cara jika kebutuhan dilihat sebagai mendasar bagi keadilan sosial, HAM dan pengembangan masyarakat, yaitu :

- suatu keyakinan bahwa kebutuhan manusia atau masyarakat harus ‘terpenuhi’.
- bahwa manusia atau masyarakat seharusnya mampu mendefinisikan kebutuhan mereka sendiri ketimbang kebutuhan itu didefinisikan oleh pihak-pihak lain. (Jim Ife dan Frank Tesoriero : 2008)

Keempat adalah pemberdayaan, bagi Ife dan Tesoriero, pemberdayaan (*empowerment*) merupakan gagasan sentral bagi suatu strategi keadilan sosial dan HAM. Pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang

Kedua, *pengembangan/pembangunan*. Ife dan Tesoriero mencatat bahwa model pembangunan yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan globalisasi dan diatur oleh keinginan-keinginan modal transnasional telah mengakibatkan kematian karena kelaparan bagi banyak kaum miskin, kehancuran masyarakat desa, penciptaan penghuni-pinggir kota dan penurunan kesehatan dasar, pendidikan dan layanan sosial. Maka model *pembangunan alternatif* ditawarkan dengan tujuan mengembangkan dan mendukung struktur-struktur pada tingkat komunitas yang mendorong pemberdayaan yang menantang struktur-struktur yang menindas. Pengembangan masyarakat ini harus memasukkan strategi-strategi peningkatan kesadaran dan memastikan suara-suara kaum tertindas terdengar, diakui dan dihargai.

Bagi Ife dan Tesoriero, ini adalah proses pembangunan suatu kebudayaan HAM. Komponen yang penting dari kearifan kaum tertindas adalah kearifan masyarakat pribumi yang hidup secara selaras dengan lingkungan alam (ekologis). Sedangkan komponen lainnya yang penting dalam pengembangan masyarakat adalah kelompok perempuan (gerakan feminisme), minoritas etnis dan ras, penyandang cacat, kaum homoseks dan lesbian, para buruh dan kaum miskin. Pengembangan masyarakat menawarkan solusi berbasis-masyarakat bagi masalah-masalah sosial dengan pendekatan pembangunan dari bawah (*bottom-up*) dengan melihat manusia sebagai subyek pembangunan (*people-center development*), dan bukan pembangunan dari atas (*top-down*).

dirugikan (*the disadvantaged*). Dua konsep penting di sini adalah *keberdayaan* dan *yang-dirugikan*.

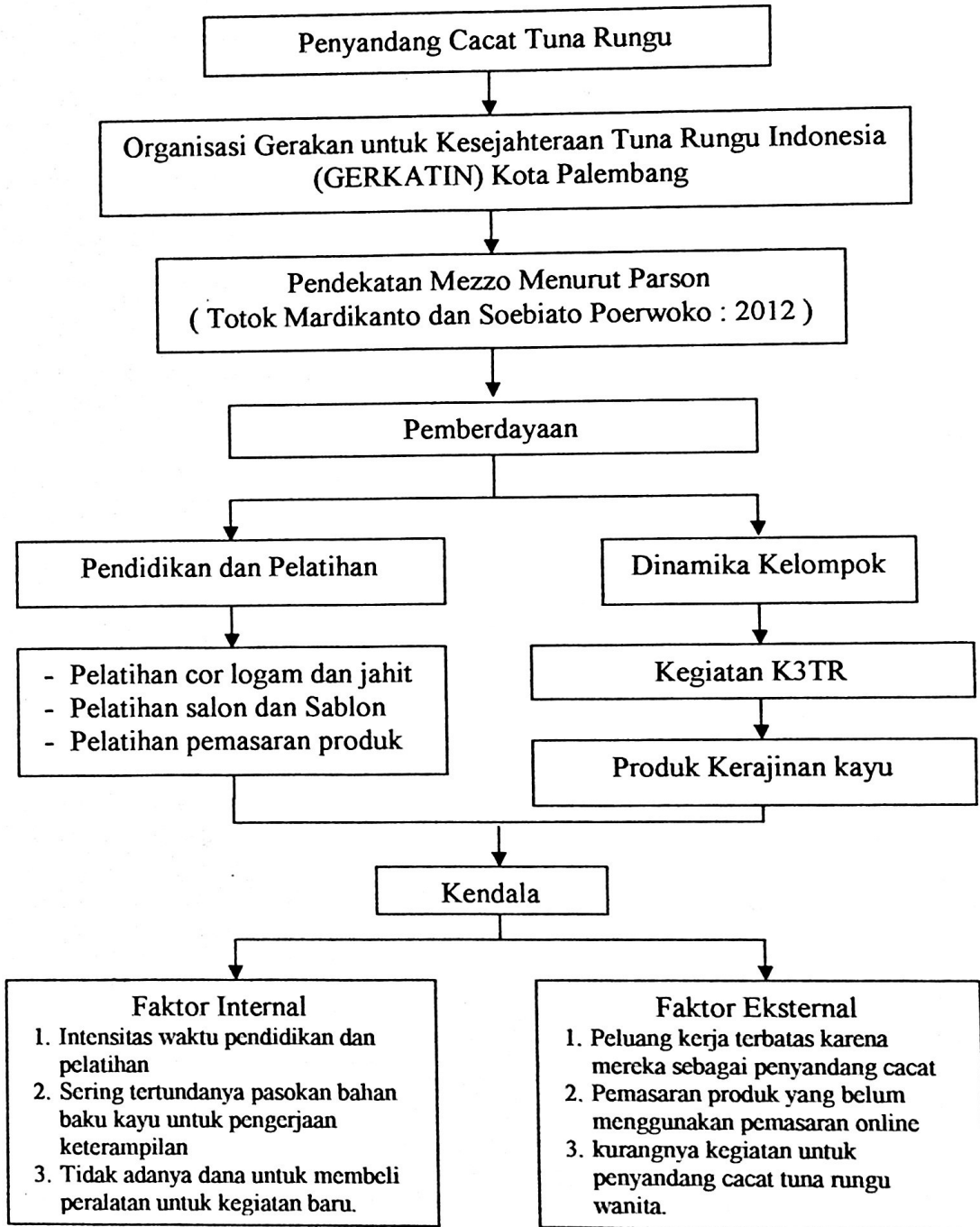
1.6.3.3 Ekologi dan Keadilan Sosial/HAM : Suatu Visi untuk Pengembangan Masyarakat

Dari perspektif ekologis dan keadilan sosial/HAM, Ife dan Tesoriero merumuskan suatu visi untuk pengembangan masyarakat (Jim Ife dan Frank Tesoriero, 2008: 167-240). Perspektif keadilan sosial dan HAM menyediakan suatu visi dari apa yang secara sosial diinginkan: sebuah masyarakat yang didasarkan atas definisi dan penjaminan hak-hak, kesetaraan, pemberdayaan, yang mengalahkan operasi struktural dan keadaan-yang-merugikan, kebebasan menentukan kebutuhan dan terpenuhinya kebutuhan tersebut.

Perspektif ekologis menyediakan suatu visi dari apa yang layak, dan menguraikan jenis masyarakat yang didasarkan atas prinsip-prinsip holisme, keberlanjutan, keanekaragaman dan keseimbangan. Bagi Ife dan Tesoriero, apabila kedua perspektif ini digabungkan, keduanya mewakili suatu visi masa depan yang tangguh. Ada dua konsep penting dalam visi untuk pengembangan masyarakat ini, yakni komunitas (*community*) dan pengembangan/pembangunan (*development*).

Pertama, *komunitas*. Menurut Ife dan Tesoriero, komunitas dimengerti sebagai suatu bentuk organisasi sosial dengan lima ciri yang saling terkait, yakni skala manusia, identitas dan kepemilikan, kewajiban-kewajiban, *Gemeinschaft*, dan kebudayaan. Komunitas berbasis lokal dan merupakan pengalaman subyektif.

Kerangka Pemikiran



Sumber: Mardikanto, T dan Soebiato Poerwoko. 2012. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Cetakan Kesatu. Bandung : Alfabeta.

1.1 Metode Penelitian

1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

1.7.2 Lokasi Penelitian

DPD GERKATIN merupakan Organisasi Dewan Perwakilan Daerah dari Provinsi Sumatera Selatan dan bertempat di Kota Palembang, sehingga hampir segala kegiatan dan program kerja penyandang cacat tunarungu di Sumatera Selatan dilakukan di Kota Palembang. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Sekretariat DPD GERKATIN Gedung Loka Bina Karya (LBK) JL. MP. Mangkunegara No.20 Kelurahan 8 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kenten Palembang. Dan tempat organisasi GERKATIN melakukan kegiatan Lomba yakni di sekolah SLB-B Negeri Pembina. JL. Kebun Bunga Km.9 Sukarami Palembang.

Jumlah anggota yang termasuk dalam Organisasi Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Kota Palembang terhitung sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 ini adalah sebanyak 115 orang, semuanya tunarungu pria sebanyak 68 orang dan Wanita 47 Orang.

1.7.3 Batasan Pengertian

Adapun batasan pengertian dalam penelitian ini yaitu:

1. Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) meliputi DPD GERKATIN Provinsi Sumatera Selatan yang bertempat di Kota Palembang, tepatnya di Gedung Loka Bina Karya (LBK) JL. MP. Mangkunegara No.20 Kelurahan 8 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kenten Palembang. Dalam penelitian ini di bataskan pada semua anggota GERKATIN yang berusia 17 tahun keatas.
2. Pemberdayaan merupakan upaya rencana yang dirancang untuk merubah atau melakukan pembaruan pada suatu komunitas dari kondisi ketidakberdayaan menjadi berdaya dengan menitikberatkan pada pembinaan potensi dan kemandirian masyarakat.
3. Penyandang cacat merupakan setiap orang yang mempunyai kelainan fisik, dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental dan di sini adalah penyandang cacat yang mengalami gangguan berbicara dan pendengarannya.
4. Tuna rungu merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran yaitu mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar. Diakibatkan karena kurang berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kegiatan sehari – hari.

1.7.4 Unit Analisis Data

Unit penelitian adalah unit yang akan diteliti dan dianalisis. Menurut Suharsini Arikunto (1995), unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian unit atau kesatuan yang menjadi sasaran dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, maka unit analisis penelitian ini adalah Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Penyandang Cacat Tuna rungu Indonesia (GERKATIN) Provinsi Sumatera Selatan yang bertempat di Kota Palembang.

1.7.5 Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara *purposive* yang ditetapkan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria untuk menentukan informan adalah:

- Pengurus DPD Gerkatin Sumatera selatan yang bertempat di Kota Palembang
- Narasumber atau pihak – pihak yang berperan dalam melakukan pemberdayaan penyandang cacat tuna rungu.
- Merupakan anggota GERKATIN yang terdaftar resmi dalam keanggotaannya selama 3 tahun dan aktif dalam segala kegiatan.
- Berusia lebih dari 17 tahun.

Berdasarkan kriteria diatas, maka dalam penelitian ini diambil 11 informan yang terdiri dari 10 orang pengurus dan anggota GERKATIN dan 1 orang dari instansi pemerintah yaitu Dinas Sosial.

1.7.6 Data dan Sumber Data

Data primer adalah sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Data primer adalah data yang berasal langsung diperoleh dari wawancara.

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau yang sudah dipublikasikan untuk umum yang tertulis. Sumber data sekunder didapat dari daftar istilah, catatan harian peneliti selama penelitian lapangan, serta laporan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data akan digunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi.



a. Observasi Partisipan

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti, yang mana peneliti melakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan alat indera.

Dalam penelitian mengenai pemberdayaan penyandang cacat tuna rungu melalui organisasi GERKATIN Kota Palembang ini dilakukan beberapa langkah

dalam observasi partisipan untuk memperoleh hasil data yang maksimal.

Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk mengarahkan peneliti yakni:

- a. Observasi awal yang dilakukan adalah melihat bagaimana organisasi GERKATIN Kota Palembang mampu memberdayakan penyandang cacat tuna rungu. Dilihat bahwa organisasi ini melakukan dan merencanakan banyak kegiatan dalam berbagai bidang dalam hal pemberdayaan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang. Kemudian observasi dilanjutkan untuk melihat kegiatan apa saja yang berguna dalam hal pemberdayaan, serta melihat kendala – kendala yang terjadi pada saat proses pemberdayaan berlangsung. Peneliti juga mempelajari lebih dalam tentang bagaimana menggunakan bahasa isyarat, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengamati, berinteraksi serta berkomunikasi dengan objek yang diteliti.
- b. Observasi partisipan digunakan dalam penyelesaian masalah dan direncanakan oleh peneliti. Observasi dilakukan setiap hari pada waktu-waktu organisasi GERKATIN berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan, seperti : sosialisasi bahasa isyarat gratis, pelaksanaan kegiatan Kelompok Keterampilan Kerja Tuna Rungu (K3TR), perayaan ulang tahun GERKATIN Kota Palembang, serta proses pemasaran produk yang dihasilkan K3TR.
- c. Observasi partisipan yang dilakukan sebagai pengumpulan data mengenai Pemberdayaan penyandang cacat tuna rungu di Kota Palembang sebagai pencapaian tujuan, visi dan misi dari organisasi GERKATIN Kota Palembang sesuai dengan alur yang mempertegas wawancara.

- d. Hasil dari observasi awal hingga observasi partisipan pada interaksi yang dilakukan pada penyandang cacat tuna rungu yang merupakan anggota organisasi mengenai pemberdayaan penyandang cacat tuna rungu melalui organisasi GERKATIN dikelompokkan secara sistematis dan teratur.
- e. Hasil pengamatan dilakukan cek ulang dengan membandingkan wawancara mendalam yang dilakukan sepanjang waktu penelitian.

Hal lain yang harus diperhatikan adalah membina hubungan baik antara peneliti dengan informan. Peneliti juga menghindari kecurigaan terhadap objek pengamatan sehingga hubungan yang tercipta menjadi arif dan harmonis. Hubungan ini akan berguna dalam teknik pengumpulan data yang lainnya yakni wawancara mendalam. Observasi harus dikembangkan dengan baik agar hasil yang didapatkan menjadi lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

b. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Menurut Moleong (2001:134) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dalam melihat pemberdayaan penyandang cacat tuna rungu melalui organisasi GERKATIN Kota Palembang, bertujuan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dari penelitian ini.

Peneliti menggunakan bahasa isyarat dalam melakukan wawancara mendalam terhadap informan utama. Pedoman wawancara dibuat untuk melakukan pembatasan terhadap arah wawancara serta digunakan juga untuk panduan dan memungkinkan melakukan pendalaman pertanyaan jika dirasa data masih kurang penuh. Peneliti harus mencoba memperhatikan emosi, gerak tubuh, untuk melakukan selingan canda disela pertanyaan serius. Selain itu yang tidak kalah pentingnya peneliti harus memahami penggunaan bahasa yang digunakan oleh informan karena memungkinkan informan menggunakan bahasa yang tidak diketahui peneliti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan interpretasi terhadap arsip-arsip organisasi GERKATIN dan Pengambilan foto – foto.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara teoritis merupakan proses penyusunan data untuk memudahkan penafsirannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk data deskripsi, yaitu data yang berbentuk uraian yang memaparkan keadaan obyek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta aktual atau sesuai kenyataannya sehingga menuntut penafsiran peneliti. Secara lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya

mengemukakan analisis data kualitatif adalah proses menyusun data yang berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau kategori agar dapat ditafsirkan.

Analisis dalam penelitian ini menurut Miles dan Heberman (1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan.

1. Tahap Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan serta data hasil wawancara mendalam kepada informan. Data yang dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi data uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, yang berarti memudahkan peneliti untuk menggambarkan cara memberdayakan penyandang tuna rungu melalui Organisasi GERKATIN provinsi Sumatera Selatan Kota Palembang.

3. Tahap Kesimpulan

Tahap ini dilakukan setelah semua data diperoleh untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Bila dirasa kesimpulannya kurang pas, peneliti akan kembali mengumpulkan data ke lapangan. Peneliti melakukan cek ulang atas data-data yang telah diperoleh dari informan-informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Penerbit PT. Bina Ilmu.
- Alfitri. 2011. *Community Development, teori dan aplikasi*. Palembang : Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsini. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Sutomo.
- Bartle, P. 2001. *Element of Community Strength* Bm 038@scan.org.
<http://www.scn.org>.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Christenson & Jerry W. Robinson. 1989. *Community development in perspective edited by James A. Jr Ames* : Iowa State University Press
- Dahama, O. P. and O.P Bhatnagar. 1980. *Education and Communication For Development*. New Delhi : Oxford & IBH Publishing CO.
- Emil Salim. 1993. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES
- Ife, Jim. 1995. *Community Development : Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia : Long man .
- Ife Jim dan Tesoriero Frank. 2008. *Community Development : Alternatif Perkembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Kartasasmita, G 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta. CIDES.
- Kartasasmita, G 1997. *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat. Makalah disampaikan pada Sarasehan DPD GOLKAR Tk. I Jawa Timur*. Surabaya, 14 Maret 1997

- KJ Veeger. 1990. *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lippit. R, J. Watson, and B. Westley. 1958. *The Dynamics Of Planned Change*. New York : Harcourt, Brace and World. Inc.
- Mardikanto, T. dan Sri Sutarni. T. 2003. *Redefenisi Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Sukoharjo – Solo : Prima Theresia Pressindo.
- Mardikanto, T. dan Soebiato Poerwoko. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Cetakan kesatu. Bandung : Alfabeta.
- Mead, M. A. *Redefinition Of Education*. NEA. Journal Vol. 48 (October, 1959) : 15-17.
- Moleong, Lexy,J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kulitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto 2004. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Aditya Media Prisma No.6 (Juni 197):49-52
- Owens, Robert G. 1987. *Organizational Behavior in Education*, Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Parsons, T. 1951. *The Social System*. New York : The Free Press.
- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez. 1994. *The Integration of Social Work Practice*. California : Brooks/Cole
- Pranarka, A. M. W dan Vidhyandika. 1996. “ *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta : Centre For Strategic and International Studies.
- Rappaport, J. 1984. *Studies in Empowerment : Introduction to he issue, Prevention in Human Issue*. USA.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rogers, E. M. and F. F. Shoemaker. 1983. *Diffusion Of Innovation*. New York : Free Press.

Slamet. Santosa, 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suharto, E. 2005. *Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia : Kecenderungan dan Isu*. Bandung : Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.

Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sumodiningrat, G. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Edisi Kedua. Jakarta : Bina Rena Pariwara.

Usman Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

World Bank. 2001. *Attacking Poverty With a Three – Pronged Strategy*. World Bank Policy and Research Bulletin Vol. 11 No. 4/ Vol. 2 No. 1 Oktober – Desember 2000 / Januari – Maret 2001.

World Bank. 2001. *Sustainable Development in the 21 Century*.

Swift, C. and G. Levin. 1987. *Empowerment : An Emerging Mental Health Technology*, Journal Of Primary Prevention. USA.

Wexley, Kenneth N., dan Yukl Gary A. 2003. *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personal*, Cet. II, Penerj. Muh. Shobaruddin. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumber Elektronik :

<http://www.gerkatin.org/> . Diakses pada tanggal 06 November 2012. Pukul 13.45 WIB.

http://sumeks.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=103:gerkatin-sosialisasi-bisindo&catid=62:berita-utama&Itemid=86 diberitakan oleh Fajar Wiko. 2012. GERKATIN Sosialisasi Bisindo Diakses pada tanggal 15 Desember 2012 Pukul 20.15 WIB ,

<https://www.facebook.com/dpdgerkatin.sumateraselatan>. Diakses pada tanggal 14 April 2013 pada pukul 17.12 WIB.

<http://palembangkota.bps.go.id/> . Diakses pada tanggal 15 April 2013 pada pukul 13.30 WIB.